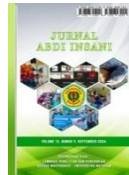




JURNAL ABDI INSANI

Volume 13, Nomor 9, September 2026

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



EDUKASI BAHAYA KEBAKARAN SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN BAHAYA KEBAKARAN PADA CIVITAS AKADEMIKA MAN 1 SURAKARTA

*Fire Safety Education as a Strategy to Increase Fire Safety Awareness Among the
Academic Community at MAN 1 Surakarta*

**Bachtiar Chahyadhi*, Haris Setyawan, Ratna Fajariani, Ayu Prima Kartika, Yeremia
Rante Ada', Nabylla Sharfina Sekar Nurriwanti, Hengky Ditya Eko Nugroho, Winda
Suryani Intifada**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 A Ketingan Jebres Surakarta

*Alamat Korespondensi: bachtiarchahyadhi@staff.uns.ac.id

(Tanggal Submission: 13 April 2026, Tanggal Accepted : 21 September 2026)



Kata Kunci :

*Bahaya,
Edukasi,
Kebakaran,
Simulasi*

Abstrak :

Keadaan darurat adalah kejadian yang tidak terduga yang membahayakan manusia serta menimbulkan kerugian, salah satu contohnya adalah kebakaran. Potensi bahaya kebakaran selalu terjadi dimana pun, contohnya di layanan pendidikan seperti sekolah. Maka setiap warga sekolah harus memiliki kepedulian terhadap bahaya kebakaran. Pemahaman dalam penanganan situasi kebakaran belum banyak dipahami oleh masyarakat termasuk anak-anak, sehingga perlunya edukasi sejak dini yang ditanamkan kepada anak-anak mengenai penanganan bencana kebakaran sebagai upaya penyadaran bersama bahaya api pada penggunaannya yang tidak sesuai. Kepedulian dan kesiapsiagaan bahaya kebakaran akan tumbuh apabila disekolah sudah dikenalkan untuk mengetahui potensi bahaya kebakaran di lingkungan sekolah. Upaya kesiapsiagaan bahaya kebakaran dilakukan melalui identifikasi bahaya kebakaran, pemasangan jalur evakuasi, sosialisasi edukasi bahaya kebakaran dan simulasi evakuasi kebakaran. Hasil observasi potensi bahaya kebakaran didapatkan hasil risiko tinggi bahaya kebakaran adalah laboratorium sains. Pemberian edukasi bahaya kebakaran mampu meningkatkan pengetahuan peserta pengabdian. Simulasi evakuasi kebakaran melatih kesiapsiagaan, dan evakuasi saat terjadinya kebakaran. Maka kegiatan pendampingan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan civitas akademika MAN 1 Surakarta.



Key word :

*Danger,
Education, Fire,
Simulation*

Abstract :

An emergency is an unexpected event that endangers people and causes damage, one example of which is a fire. The potential for fire hazards exists everywhere, including educational institutions such as schools. Therefore, every member of the school community must be aware of fire hazards. Understanding how to handle fire situations is not widely understood by the community, including children, so it is necessary to educate children from an early age about how to deal with fire disasters as a way of raising awareness of the dangers of improper use of fire. Awareness and preparedness for fire hazards will grow if schools introduce their students to the potential fire hazards in the school environment. Fire hazard preparedness efforts are carried out through fire hazard identification, installation of evacuation routes, fire hazard education and socialization, and fire evacuation simulations. The results of observations of potential fire hazards showed that the science laboratory had a high risk of fire hazards. Providing fire hazard education was able to increase the knowledge of the participants. Fire evacuation simulations trained preparedness and evacuation in the event of a fire. Therefore, community service assistance activities were able to increase the knowledge and preparedness of the academic community at MAN 1 Surakarta.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Chahyadhi, B., Setyawan, H., Fajariani, R., Kartika, A. P., Ada, Y. R., Nurriwanti, N. S. S., Nugroho, H. D. E., & Intifada, W. S. (2026). Edukasi Bahaya Kebakaran Sebagai Strategi Peningkatan Bahaya Kebakaran pada Civitas Akademika MAN 1 Surakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 13(9), 828-836. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i9.3791>

PENDAHULUAN

Keadaan darurat adalah kejadian atau insiden tidak terduga atau tidak direncanakan yang berakibat membahayakan manusia; mengganggu kelancaran operasi; atau mengakibatkan kerusakan fisik atau lingkungan, yang harus dicegah dan ditanggulangi secara cepat dan tepat agar akibat yang ditimbulkannya dapat ditekan sekecil mungkin. Contoh keadaan darurat meliputi: Bencana alam (banjir, gempa bumi, badai, dan gunung meletus) kebakaran, kebocoran gas beracun, tumpahan bahan kimia, gangguan keamanan sipil (ancaman bom, perampokan, demonstrasi, dan huru-hara), kekerasan di tempat kerja yang menimbulkan cedera fisik dan trauma kecelakaan/ keracunan massal (Hafifah *et al.*, 2024).

Bencana alam dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bencana alam, nonalam, dan bencana social (Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia 2014). Mitigasi merupakan upaya-upaya untuk meminimalisir risiko bencana, dengan pengadaan bangunan fisik yang memadai, kesadaran diri, serta pemahaman dalam mengatasi bencana (Noor 2014). Mitigasi sebagai upaya preventif dan represiv penanganan bencana, baik alam, nonalam maupun bencana sosial. Menurut *United International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) menyatakan bahwa seluruh pihak harus memberikan pemahaman tentang bencana melalui sekolah sejak dini, karena Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi bencana, khususnya bencana alam. Bencana harus mampu membangkitkan kesadaran dan mengembangkan pengetahuan sejak dini. Oleh karena itu, siswa harus mendapat pemahaman tentang bencana agar bersiap dalam menghadapinya (Satya, 2023).



Banyak siswa belum tanggap terhadap bencana, seringkali siswa panik, kebingungan dan berhamburan tidak terarah pada saat terjadi bencana karena kurangnya pengetahuan tentang edukasi mitigasi bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mitigasi bencana, baik pada proses evakuasi yang dilakukan guru maupun siswa belum dipahami. Adanya beberapa penelitian yang mencoba mencari berbagai alternatif dalam mengedukasi siswa terkait mitigasi bencana, seperti yang dikemukakan (Rosniwati *et al.*, 2025). Penggunaan media berupa booklet pendek dan kreatif cocok digunakan peserta didik tingkat SD untuk merangsang minat baca dan memperoleh pengetahuan. Pendidikan mengenai kebencanaan perlu di integrasi kedalam materi pembelajaran sekolah formal dan pemanfaatannya secara berkelanjutan.

Bencana kebakaran menjadi salah satu bencana non alam yang perlu di edukasi kepada anak-anak, karena seringkali anak-anak belum memahami dengan baik bahayanya api, serta belum memahami penanganan ketika terjadinya bencana kebakaran. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah, kebakaran merupakan keadaan sebuah bangunan berada di suatu tempat seperti pemukiman, pabrik, pasar, sekolah, dan lainnya rusak, terkena kebakaran dan menimbulkan kerugian dan/atau korban jiwa. Pemahaman dalam penanganan situasi kebakaran belum banyak dipahami oleh masyarakat termasuk anak-anak, sehingga perlunya edukasi sejak dini yang ditanamkan kepada anak-anak mengenai penanganan bencana kebakaran sebagai upaya penyadaran bersama bahaya api pada penggunaannya yang tidak sesuai (Notoatmodjo, 2021).

Program pemerintah yang diintegrasikan dengan program sekolah merupakan sebuah kolaborasi yang cukup efektif agar tercapainya sosialisasi mitigasi bencana. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam program mensukseskan edukasi mitigasi bencana kepada anak-anak (Junianto & Hendriani, 2023). Dikutip dari BNPB, program berbasis sekolah dalam rangka membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana di Indonesia. Program ini bertujuan menggugah kesadaran seluruh unsur, baik individu maupun kolektif, di sekolah dan lingkungan sekolah agar memahami dan siap menghadapi bencana yang mungkin terjadi. Sekolah Siaga Bencana dicanangkan secara nasional mengantisipasi tingginya frekuensi bencana dan banyaknya potensi bencana di Indonesia (Triwibowo & Pusphandani, 2013).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surakarta adalah salah satu Lembaga Sekolah Pendidikan Tingkat Menengah atas di wilayah Surakarta. Siswa-siswa perlu edukasi penanganan bencana kebakaran sebagai pengetahuan kesiapsiagaan dalam bencana. Hal lain yang juga perlu diperhatikan berkaitan dengan berbagai unsur yang mempengaruhi siap siaga dan darurat kebakaran meliputi fasilitas tanggap darurat kebakaran yang dimiliki gedung dan sikap, pengetahuan, serta tingkat pendidikan. Peserta didik belum memahami penanganan bencana kebakaran yang mungkin terjadi di sekitar mereka, karena belum pernah dilakukan sosialisasi bencana kebakaran di MAN 1 Surakarta. Belum adanya program rutin untuk kegiatan sosialisasi bahaya kebakaran dan cara penanggulangannya bagi pelajar. Oleh karena itu mitigasi bencana kebakaran belum dipahami banyak siswa.

Keamanan sekolah merupakan kewajiban semua warga sekolah. Usaha ini memerlukan komando dan koordinasi dari pihak penyelenggara sekolah, serta keterlibatan dan partisipasi warga sekolah di segala bidang. Memberikan edukasi kepada siswa terkait mitigasi bencana kebakaran perlu dilakukan berbagai upaya, selain integrasi dengan materi-materi pembelajaran juga perlu sebuah kegiatan simulasi yang akan memberikan perspektif secara langsung yang lebih mudah dipahami siswa. (Qurrotaini & Nuryanto, 2020) Pendidikan penanganan kebencanaan disampaikan melalui program di dalam dan di luar kelas yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, teknik, taktik, dan strategi. Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi kebakaran membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan tangguh dengan mengurangi risiko kebakaran di MAN 1 Surakarta. Pemahaman tentang pencegahan kebakaran dan tindakan evakuasi yang tepat

dapat meminimalkan dampak kebakaran pada masyarakat civitas akademika MAN 1 Surakarta sesuai SDG 11.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik edukasi penanggulangan bahaya kebakaran dilaksanakan di MAN 1 Surakarta, yang berlokasi di Jl. Sumpah Pemuda No.25, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136, dengan sasaran pengabdian adalah civitas akademika baik guru, siswa, dan karyawan. Metode pengabdian masyarakat adalah metode ceramah dan *walktrough survey*. Metode *walktrough survey* meliputi identifikasi bahaya kebakaran dan pemetaan sarana evakuasi kebakaran, simulasi pemadaman api menggunakan peralatan tradisional dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Simulasi yaitu melakukan praktik pemadaman api tradisional dengan menggunakan karung goni basah. Metode Ceramah yang berfokus mengedukasi peserta pengabdian untuk mengenal potensi bahaya kebakaran dan cara pengendalian kebakaran. Sosialisasi edukasi bahaya kebakaran meningkatkan pengetahuan kebakaran peserta pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Bahaya Kebakaran dan Pemasangan Sarana Evakuasi

Hasil pendampingan penilaian risiko kebakaran pada civitas akademika MAN 1 Surakarta meliputi potensi bahaya yang telah diidentifikasi bahaya penilaian risiko kebakaran, dan tingkat pengetahuan kebakaran.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Bahaya Penilaian Risiko Kebakaran

No	Tempat	Potensi Bahaya	Risiko Bahaya	Pengendalian
1	Area Kelas	1. Penggunaan Stop Kontak	1. Konsleting arus listrik 2. Luka bakar	1. Penggunaan stop kontak tidak berlebihan 2. Pengecekan secara rutin kondisi kabel dan stop kontak 3. Gunakan MCB 4. Gunakan Alat Pemadam Api Ringan Powder
2	Ruangan Multimedia	2. Penggunaan Stop Kontak Berlebihan	1. Konsleting arus listrik 2. Luka bakar	1. Penggunaan stop kontak tidak berlebihan 2. Pengecekan secara rutin kondisi kabel dan stop kontak 3. Gunakan MCB 4. Pasang Alat Pemadam Api Ringan Jenis CO2
3	Ruangan Laboratorium Sains	1. Bahan kimia yang mudah terbakar 2. Reaksi kimia yang memicu kebakaran	1. Luka bakar 2. Kebakaran area laboratorium	1. Pemahaman prosedur keselamatan aktivitas di laboratorium 2. Gunakan <i>Exhaust</i> pada laboratorium 3. Simpan dengan baik bahan kimia yang mudah terbakar 4. Labeling bahan kimia yang mudah terbakar 5. Pasang Alat Pemadam Api Ringan Jenis Foam

Sumber: Data Primer, 2025



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2026, Chahyadhi et al.,

831

Identifikasi bahaya kebakaran merupakan langkah awal yang penting dalam upaya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengetahui potensi sumber bahaya, menilai tingkat risikonya, dan menentukan langkah-langkah pengendalian agar kejadian kebakaran dapat dicegah sejak dini. Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, terdapat beberapa area dengan potensi bahaya kebakaran di sekolah, yaitu laboratorium, kantin, ruang kelas, ruang guru, serta gudang penyimpanan peralatan. Setiap area memiliki karakteristik bahaya yang berbeda dan memerlukan strategi pengendalian yang spesifik (Hasibuan *et al.*, 2023).

Laboratorium merupakan salah satu area dengan risiko kebakaran tertinggi. Potensi kebakaran dapat berasal dari kebocoran gas tabung LPG, penggunaan bahan kimia mudah terbakar, serta pemakaian alat listrik. Umumnya, penyebab utama berasal dari kurangnya perawatan peralatan gas, ventilasi yang kurang baik, atau ketidaktahuan siswa terhadap prosedur keselamatan. Upaya pengendalian yang perlu dilakukan antara lain pemeriksaan rutin terhadap selang dan tabung gas, pemasangan detektor gas, serta pelatihan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) bagi guru dan siswa (Sayuti *et al.*, 2022).



Gambar 1. Identifikasi Potensi Kebakaran

B. Edukasi Bahaya Kebakaran

Edukasi bahaya kebakaran diberikan dalam bentuk sosialisasi kepada civitas akademika MAN 1 Surakarta yaitu guru, siswa dan karyawan sekolah. Tujuan pemberian edukasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan kebakaran peserta pengabdian. Materi edukasi meliputi teori segitiga api, jalur evakuasi, teknik pemadaman, jenis pemadaman, proses evakuasi menuju titik kumpul. Peserta pengabdian diberikan kuesioner baik *pretest* dan *posttest*. Pemberian *posttest* dilakukan setelah satu pekan pemberian edukasi bahaya kebakaran. Hasil tingkat pengetahuan kebakaran peserta pengabdian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Kebakaran

No	Variabel	Pelatihan Edukasi Kebakaran	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Pengetahuan Kebakaran		
	Kurang	19	5
	Baik	35	49
Total		54	54

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil tingkat pengetahuan kebakaran peserta pengabdian mengalami peningkatan tingkat pengetahuan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pemberian edukasi bahaya kebakaran kepada civitas akademika MAN 1 Surakarta meningkatkan pengetahuan kebakaran. Kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pengetahuan kebakaran bagi civitas akademika MAN 1 Surakarta. Hasil observasi menunjukkan potensi bahaya kebakaran berasal dari Kebakaran Kelas A seperti pintu, partisi dikelas, meja kursi, kertas, dan atap kelas. Kebakaran Kelas B adalah bahan kimia yang tersedia di laboratorium. Kebakaran Kelas C adalah dari semua instalasi listrik di kelas, aula, laboratorium, dan area ruang guru (Permenaketrans, 1980). Oleh karena itu, kesadaran penerapan K3 wajib dimulai oleh setiap civitas akademika MAN 1 Surakarta. Peningkatan pengetahuan tentang bahaya kebakaran dapat dicapai melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi keselamatan (Ambarwati *et al.*, 2025). Sosialisasi berfungsi sebagai sarana transfer informasi yang terstruktur mengenai penyebab kebakaran, cara pencegahan, penggunaan alat pemadam, dan prosedur evakuasi (Wibowo *et al.*, 2021). Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai risiko kebakaran serta tindakan yang harus dilakukan saat terjadi keadaan darurat.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Sosialisasi kebakaran, yang biasanya dilakukan dalam bentuk penyuluhan, simulasi, atau demonstrasi alat pemadam, menjadi stimulus belajar yang efektif karena melibatkan aspek visual dan praktik langsung. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga membentuk pemahaman praktis yang dapat diingat lebih lama oleh peserta (Decy Situngkir *et al.*, 2024). Pengetahuan kebakaran meningkat setelah pemberian pelatihan didasarkan beberapa faktor yang pertama ditinjau dari pemberian materi teori segitiga api. Teori Segitiga Api (*Fire Triangle*) adalah konsep dasar dalam ilmu kebakaran yang menjelaskan tiga elemen utama yang harus ada agar api bisa menyala dan terus menyala. Segitiga api adalah elemen-elemen pendukung terjadinya kebakaran adalah panas, bahan bakar dan oksigen, namun untuk berlangsungnya suatu pembakaran yaitu rantai reaksi kimia (*chemical chain reaction*). Teori ini dikenal sebagai Piramida Api atau *Tetrahedron*.

Oksigen adalah unsur kimia yang berperan sebagai zat pengoksidasi (oksidator), yaitu zat yang menyokong atau memungkinkan terjadinya proses pembakaran, dibutuhkan paling sedikit sekitar 15% volume oksigen dalam udara agar terjadi pembakaran. Panas diperlukan untuk mencapai suhu penyalaan sehingga dapat mendukung terjadinya kebakaran. Sumber panas antara lain: panas matahari, permukaan yang panas, nyala terbuka, gesekan, reaksi kimia eksotermis, energi listrik, percikan api listrik, api las / potong, gas yang dikompresi. Bahan bakar adalah semua benda yang dapat mendukung terjadinya pembakaran. Ada tiga wujud bahan bakar, yaitu padat, cair dan gas. Benda padat dan cair dibutuhkan panas pendahuluan untuk mengubah seluruh atau sebagian darinya, ke bentuk gas agar dapat mendukung terjadinya pembakaran (Ardina, 2020).



Gambar 2. Edukasi Bahaya Kebakaran

C. Simulasi Penanggulangan Kebakaran

Simulasi penanggulangan kebakaran bertujuan untuk melatih kesiapsiagaan civitas akademika MAN 1 Surakarta, melatih koordinasi antar team penanggulangan kebakaran, serta mengetahui efektifitas tanggap darurat. Sasaran simulasi adalah perwakilan civitas akademika, guru, siswa, karyawan, dan petugas keamanan. Prosedur pelaksanaan simulasi memiliki beberapa tahapan yaitu mensosialisasi konsep simulasi kepada seluruh peserta pengabdian. Menyiapkan peralatan pemadaman api, serta menentukan koordinator evakuasi penanggulangan kebakaran (Riansyah *et al.*, 2025).

Simulasi evakuasi kebakaran di sekolah adalah kegiatan latihan kesiapsiagaan yang bertujuan melatih siswa, guru, dan seluruh warga sekolah agar mampu bertindak cepat, tertib, dan aman ketika terjadi kebakaran (Yoganata *et al.*, 2025). Kegiatan ini dilakukan dengan meniru situasi darurat secara terkendali, sehingga warga sekolah dapat memahami prosedur penyelamatan diri, jalur evakuasi, dan lokasi titik kumpul dengan benar (Mu'minin & Marji 2022). Sekolah wajib melaksanakan latihan evakuasi bencana secara berkala, termasuk ancaman kebakaran (Pemerintah Indonesia 2018). Pelaksanaan simulasi evakuasi kebakaran memiliki beberapa tujuan utama meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan warga sekolah mengenai bahaya kebakaran, melatih kemampuan evakuasi cepat dan aman sehingga mengurangi rasa panik, mengetahui jalur evakuasi yang menuntut ke lokasi titik kumpul, meningkatkan koordinasi antar civitas akademika MAN 1 Surakarta, dan menumbuhkan budaya keselamatan di lingkup sekolah (Sifai *et al.*, 2023).



Gambar 3. Simulasi Penanggulangan Kebakaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan identifikasi bahaya kebakaran, pemberian edukasi penanggulangan kebakaran, dan simulasi evakuasi bahaya kebakaran pada civitas akademika MAN 1 Surakarta meningkatkan pengetahuan kebakaran, dan kesiapsiagaan terhadap bahaya kebakaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih, kami sampaikan kepada seluruh civitas akademika MAN 1 Surakarta yang telah berkenan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kedua ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Sebelas Maret yang mensupport kegiatan pengabdian ini dalam bentuk *funding*, yang tertuang dalam kontrak pengabdian Nomor 370/UN27.22/PT.01.03/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, V., Kurniawan, H. W., & Wahid, M. S. (2025). Sosialisasi dan Simulasi Penanggulangan Kebakaran di Desa Cerme Lor Kecamatan Cerme Kota Gresik. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 69–75. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i1.1306>
- Ardina, N. K. S. (2020). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Kebakaran dengan Pendekatan *Lawrence Green* Terhadap Perilaku Bali Aga di Desa Wisata Penglipuran Tahun 2020 [*Tugas akhir diploma, Poltekkes Denpasar Jurusan Keperawatan*]. Repository Poltekkes Denpasar.
- Darmayani, S., Sa'diyah, A., Supiati, S., Muttaqin, M., Rachmawati, F., Widia, C., Pattiapon, M. L., Rahayu, E. P., Indiyati, D., Sunarsieh, S., Bachtiar, E., Rahayu, E. P., & Meditama, R. F. (2023). *Kesehatan Keselamatan Kerja (K3)*. Widina Bhakti Persada.
- Hafifah, N., Pratiwi, A. D., & Dewi, S. T. (2024). Analisis Penerapan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di PT. X. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.37887/jk3uho.v5i1.5>
- Hasibuan, A., Sayuti, M., Fithra, H., Siregar, W. V., Mariyudi, M., Puspasari, C., Hasibuan, M. R. F., Fadhilati, N. I., & Al Farizi, R. (2023). Sosialisasi Penanganan Dini Kebakaran pada Sekolah di Lhokseumawe-Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 3(2), 95–99.
- Junianto, D., & Hendriani, D. (2023). Pengaruh Model Simulasi Bencana Terhadap Nilai Sikap Kesiapsiagaan Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.62335/k0zhsw43>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (1980). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.04/MEN/1980 Tentang Syarat-Syarat pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan*.
- Mu'minin, M. A., & Marji, M. (2022). Pemberian Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) untuk Peningkatan Kemampuan Penggunaan APAR dan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Security di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. *Sport Science and Health*, 4(6), 559–570. <https://doi.org/10.17977/um062v4i62022p559-570>
- Noor, D. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Riansyah, R., & Salsabila Haril, M. R. (2025). Program Sosialisasi dan Simulasi Kebakaran dalam Manajemen Mitigasi Bencana pada Pabrik Es Kristal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 11(4), 223–227. <https://doi.org/10.47007/abd.v11i4.9062>
- Rosniwaty, R., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2025). Profil Literasi Membaca pada Materi Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 728–734. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1531>
- Sayuti, M., Hasibuan, A., Baidhawi, B., Siregar, W. V., Mariyudi, M., Puspasari, C., Hasibuan, M. R. F., Fadhilati, N. I., & Al Farizi, R. (2022). Pelatihan Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran di SMA Lhokseumawe dan Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(3), 172–175.
- Sifai, I. A., Songraya, L. A., Permatasari, I., & Nugroho, B. Y. S. (2023). Pengaruh Pelatihan Pemadam Kebakaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Terkait Pemadaman Kebakaran pada Mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Journal Occupational Health Hygiene and Safety*, 1(1), 68–74. <https://doi.org/10.60074/johhs.v1i1.9021>



- Situngkir, D., Putri, E. C., Ayu, I. M., Muda, C. A. K., & Setianti, N. (2024). Penyuluhan Tanggap Darurat Kebakaran pada Siswa/I Kelas XI IPS SMA N 5 Depok. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 457–466. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1667>
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. E. (2013). *Kesehatan Lingkungan dan K3* (Edisi 1, Cetakan 1). Nuha Medika.
- Wibowo, W., Pratama, W., Astriawati, N., Santosa, P. S., & Sahudiyono, S. (2021). Antisipasi Risiko Kebakaran Melalui Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Portable. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 357–361. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4483>
- Yoganata, Y. S., El Maghfiroh, R., Sari, N. L. L., Rahman, A., Riskiyah, I. R., & Anggraini, N. (2025). Edukasi Mitigasi Bencana Kebakaran di Kelompok Bermain (KB) Al-Furqon Kota Batu. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 525–535. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.203>.